

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas, untuk menciptakan generasi yang berkualitas pendidikan harus dilakukan sejak dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 butir 14) dinyatakan bahwa upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu program prioritas pembangunan pendidikan nasional. Kebijakan pembangunan pendidikan anak usia dini diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.² Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak usia 3 tahun hingga usia 6 tahun. Akhir-akhir ini pendidikan PAUD mulai berkembang, dimana PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada

¹Puji Lestari Priantanto, *Kesiapan Anak Bersekolah* (Senayan: Direktorat Pembinaan PAUD, 2011) iii.

²Ibid., iii.

rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).³

Pendidikan PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁴

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini tersebut, diperlukan pemahaman sejak awal permasalahan dalam proses pembelajaran anak PAUD tersebut, sejak awal masa kanak-kanak, anak sudah dihadapkan dengan kemampuan untuk mempelajari berbagai tingkah laku sebagai bagian dari perkembangan dan kematangan individu. Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya ketrampilan motorik, baik kasar maupun halus.

Anak-anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran tentunya tidak hanya bersifat fisik semata, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif anak. Dari pengalaman dan pengamatan dalam belajar, apabila anak telah

³Pada masa emas yang dimaksud pada masa ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap dirangsang agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal. Masa 6 tahun pertama adalah masa yang paling penting dan menentukan dalam membangun kecerdasan dibandingkan dengan masa sesudahnya. Artinya, jika anak mendapat rangsangan yang maksimal maka tumbuh kembang anak akan terbangun secara maksimal.

⁴M. Hari Wijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009), 16-19.

kehilangan motivasi dan konsentrasi, yang merupakan salah satu tingkat ketrampilan yang dimiliki siswa, sebelum mencapai pada tingkat yang selanjutnya, maka siswa tersebut telah mengalami kejenuhan yang berasal dari dirinya sendiri.

Durasi jam belajar yang cukup panjang setiap harinya dibarengi dengan mata pelajaran yang cukup banyak dan cukup berat diterima oleh memori anak dapat menyebabkan proses belajar sampai pada batas kemampuan siswa, dan hal ini dapat menimbulkan kejenuhan belajar pada siswa, ini semakin diyakini pentingnya penggunaan variasi dalam proses pembelajaran sehingga mengurangi rasa kejenuhan kepada anak sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar serta anak merasa senang dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kejenuhan belajar merupakan salah satu jenis kesulitan yang sering terjadi pada anak, secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun, selain itu jenuh juga mempunyai arti jemu atau bosan.⁵ Kejenuhan yang dialami anak dapat menyebabkan usaha belajar yang dilakukan sia-sia yang disebabkan suatu akal yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dalam memproses item-item informasi atau pengalaman yang baru diperoleh. Sedangkan salah satu contoh faktor kejenuhan yang berasal dari luar yaitu anak berada pada suatu kompetisi yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat.⁶

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 165.

⁶Ibid., 199

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Insan Mulia Pule Kandat kediri, sebagai pusat pendidikan anak-anak ini, setiap harinya sering menghadapi anak-anak yang mengalami kejenuhan belajar, terutama anak TK yang durasi belajarnya lebih lama dari pada anak Kelompok Bermain (KB) dengan beberapa sebab yang berbeda pada setiap anak, seperti kecapekan, kesulitan mengerjakan, dan bosan dengan suasana kelas. Hal ini dikarenakan PAUD Insan Mulia Kandat merupakan satu-satunya PAUD yang berada di wilayah kecamatan Kandat yang menerapkan sistem pembelajaran *fuul day*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Insan Mulia Pule Kandat, masih ada anak yang menunjukkan perilaku kejenuhan belajar, hal ini terlihat jika sudah siang dan pembelajaran masih berlangsung ada beberapa anak yang menunjukkan wajah letih dan lesu, antusias belajarnya menurun, yang pagi semangat tiba-tiba siangnya tidak mau mengikuti kegiatan di dalam kelas, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Kejenuhan ini lebih terlihat pada anak di kelas TK-B yang durasi belajarnya lebih lama dari pada anak Kelompok Bermain (KB).⁷

Dengan adanya masalah kejenuhan belajar yang terjadi di sekolah tersebut, maka peran guru sangat penting. Guru harus mengetahui apakah indikasi atau tingkah laku yang dimunculkan anak di dalam kelas itu sesuai dengan indikasi dari kejenuhan belajar, di sini bisa menggunakan teknik identifikasi. Teknik identifikasi merupakan usaha untuk mengetahui

⁷Observasi, di PAUD Insan Mulia Pule Kandat, 25 Januari 2016

apakah anak mengalami gangguan dalam belajarnya (kejenuhan belajar). Langkah-langkah identifikasi yaitu menghimpun data seluruh siswa kelas TK-B di kelas, analisis data, mengklasifikasi perilaku anak sesuai dengan indikasi kejenuhan belajar, konsultasi dengan guru kelas dan orang tua.

Identifikasi menjadi awal dari pelaksanaan pemberian penanganan kepada anak yang mengalami kejenuhan belajar. Dalam hal ini peran guru untuk memunculkan motivasi belajar anak agar dapat kembali lagi. Beberapa variasi pembelajaran di dalam kelas harus selalu berubah-ubah, dari metode menyampaikan atau variasi tempat duduk, selain itu metode yang biasa digunakan adalah memberikan penguatan perilaku positif pada anak, yaitu pemberian hadiah (*reaward*) bisa berupa pujian, ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, atau bisa berupa pemberian bintang.

Membujuk anak itu lebih sulit, karena anak belum mampu mengungkapkan apa yang dirasakan, walaupun guru mempunyai beberapa metode untuk mengatasi kejenuhan belajar anak di dalam kelas, tak jarang anak yang masih tidak mau untuk menyelesaikan tugasnya, jadi guru harus mengetahui apa sebab anak berperilaku seperti itu, apa karena kejenuhan belajar atau karena sebab lain.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada identifikasi dan penanganan persoalan kejenuhan belajar pada anak usia dini, yang akan memberikan solusi alternatif pada problem pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering kali dianggap sebagai

pelengkap pendidikan, padahal anak usia tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan anak yang memiliki usia di atasnya. Anak belum kehilangan sifat asli, belum terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif, jadi pendidikan akan lebih mudah diberikan kepada anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan gambaran latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang akan dikaji adalah :

1. Bagaimana identifikasi anak yang mengalami kejenuhan belajar di PAUD Insan Mulia ?
2. Bagaimana penanganan guru pada anak yang mengalami kejenuhan belajar di PAUD Insan Mulia?
3. Adakah faktor penghambat dan pendukung didalam penanganan guru pada anak yang mengalami kejenuhan belajar di PAUD Insan Mulia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara identifikasi anak yang mengalami kejenuhan belajar di PAUD Insan Mulia.
2. Untuk mengetahui bagaimana penanganan anak yang mengalami kejenuhan belajar di PAUD Insan Mulia.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung didalam penanganan guru pada anak yang mengalami kejenuhan belajar di PAUD Insan Mulia.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan dan untuk memperoleh penjelasan mengenai kejenuhan belajar dan cara penanganannya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang psikologi pendidikan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru.
- c. Bagi tenaga pengajar di TK/PAUD, penelitian ini sebagai bahan kajian dalam mengatasi kejenuhan belajar anak sehingga anak lebih siap melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah dasar.